Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 11 Nomor 04, Desember 2025

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN PAUD: PELUANG, TANTANGAN, DAN STRATEGI PENGUATAN

Evi Selva Nirwana[1], Legis sari[2], Eliza Kerta Sinta Dewi[3]
[123]Program Studi Pasca Sarjan Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
[1]selvanirwana@gmail.com, [2]sarilegis@gmail.com, [3]elizakerta970@gmail.com.

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the Merdeka Curriculum in Early Childhood Education (ECE) by examining the problems faced by teachers, the objectives of curriculum application, and the strategies used to support learning practices. Using a descriptive qualitative design, data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and document analysis of lesson plans and child development assessments. The findings reveal that teachers have begun to adopt child-centered learning that emphasizes children's interests, exploration, and active participation through project-based activities, sensory play, and outdoor learning. However, several challenges were identified, including limited learning facilities, teachers' difficulties in mapping learning outcomes and designing authentic assessments, as well as parents' limited understanding of the philosophy of the Merdeka Curriculum. To overcome these barriers, teachers developed adaptive strategies such as utilizing natural materials, maximizing the use of the surrounding environment, strengthening professional learning communities, and integrating the Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students. The study concludes that while the Merdeka Curriculum provides flexibility and opportunities for innovative learning aligned with children's developmental needs, its successful implementation depends on teachers' pedagogical competence, availability of adequate resources, and strong collaboration with parents and the school environment.
Keywords: Merdeka Curriculum, Early Childhood Education, teacher strategies

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi guru, tujuan penerapan kurikulum, serta strategi yang digunakan dalam mendukung proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumen berupa perencanaan pembelajaran serta asesmen perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mulai menerapkan pembelajaran berpusat pada anak yang menekankan minat, eksplorasi, dan partisipasi aktif melalui kegiatan berbasis proyek, permainan sensorik, dan pembelajaran luar ruang. Namun demikian, ditemukan beberapa tantangan, seperti keterbatasan fasilitas pembelajaran, kesulitan guru dalam memetakan capaian pembelajaran dan merancang asesmen autentik, serta minimnya pemahaman orang tua terhadap filosofi Kurikulum Merdeka. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru mengembangkan strategi adaptif, seperti memanfaatkan bahan alam, mengoptimalkan lingkungan sekitar, memperkuat

komunitas belajar profesional, serta mengintegrasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dan peluang inovasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak, namun keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik guru, ketersediaan sarana, dan kolaborasi antara orang tua dan sekolah.
Kata kunci: Kurikulum Merdeka, PAUD, strategi guru

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase fundamental dalam keseluruhan proses pendidikan karena menjadi landasan bagi perkembangan kognitif, sosial-emosional, moral, dan keterampilan dasar anak (Papalia & Feldman, 2012; Bredekamp, 2014). Pada tahap ini, anak mengalami periode "golden age" di mana stimulasi lingkungan belajar sangat menentukan kualitas perkembangan jangka panjang (Hurlock, 2011; Santrock, 2019). Oleh karena itu, keberadaan kurikulum yang relevan dan adaptif menjadi kebutuhan mendesak (Kemendikbudristek, 2022; NAEYC, 2020). Pemerintah Indonesia memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai upaya pembaruan sistem pendidikan yang menekankan pembelajaran yang fleksibel, diferensiatif, dan berorientasi pada pengembangan karakter. Kurikulum ini diharapkan lebih responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak usia dini, terutama karena menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (student-centered learning) serta memberi ruang bagi pendidik untuk merancang kegiatan yang kontekstual dan bermakna.

Dalam praktik PAUD di Indonesia, berbagai masalah masih muncul, seperti dominannya pendekatan akademik (schoolification), kesenjangan kualitas guru, serta ketidaksiapan lembaga dalam mengimplementasikan kurikulum baru (Suryana, 2022; Direktorat PAUD, 2023). Beberapa lembaga masih mengutamakan kegiatan baca tulis hitung (calistung) sebagai indikator keberhasilan, padahal Kurikulum Merdeka menekankan perkembangan holistik berbasis bermain. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas kurikulum dan realitas pengimplementasiannya di lapangan. Selain itu, pemahaman guru terhadap asesmen autentik, pembelajaran berdiferensiasi, dan modul ajar masih bervariasi sehingga berpengaruh terhadap kualitas implementasi.

Penelitian terdahulu menunjukkan berbagai tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka di PAUD. Menemukan bahwa 68% guru PAUD merasa kesulitan menyusun modul ajar yang sesuai perkembangan anak dan kurang percaya diri dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi (Sari, 2023). Temuan serupa mengungkapkan bahwa kesiapan lembaga PAUD sangat bergantung pada pelatihan dan pendampingan (Hapsari & Widodo, 2022). Sementara penelitian lain menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka mendorong kreativitas guru, masih

terdapat kendala berupa keterbatasan sarana bermain dan minimnya kolaborasi dengan orang tua (Juliani, 2023). Penelitian-penelitian tersebut menegaskan pentingnya pendalaman konsep Merdeka Belajar dan pendampingan berkelanjutan agar implementasinya tidak berhenti pada tataran administratif.

Meskipun demikian, berbagai penelitian juga menunjukkan potensi positif Kurikulum Merdeka bagi PAUD. Pendekatan bermain yang direkomendasikan kurikulum ini meningkatkan kemandirian dan kemampuan problem solving anak (Rohmah, 2022). Selain itu, pembelajaran berbasis projek sederhana di PAUD terbukti mampu meningkatkan interaksi sosial serta kreativitas anak dalam konteks bermain bermakna. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa Kurikulum Merdeka dapat menjadi solusi strategis bagi perbaikan kualitas PAUD apabila dipahami dan dijalankan secara konsisten.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga persoalan paradigmatik. Guru tidak cukup hanya memahami perangkat ajar, tetapi harus memiliki pemahaman filosofis bahwa PAUD bukan tempat untuk mengakselerasi kemampuan akademik, melainkan ruang tumbuh yang aman, menyenangkan, dan menghargai keberagaman perkembangan anak. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji secara kritis bagaimana Kurikulum Merdeka dipahami dan diterapkan pada lembaga PAUD, faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilannya, serta bagaimana pengaruh implementasi tersebut terhadap kualitas pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian ini adalah menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka pada satuan PAUD dengan meninjau aspek pemahaman guru, kesiapan lembaga, strategi pembelajaran, serta respons anak dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD serta memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan kebijakan dan praktik pembelajaran di masa mendatang. Selain memiliki urgensi teoretis, penelitian ini juga bermanfaat

secara praktis sebagai bahan refleksi bagi guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan dalam mewujudkan pendidikan anak usia dini yang benar-benar berpihak pada anak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan memahami secara mendalam proses implementasi Kurikulum Merdeka pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Pendekatan ini dipilih untuk menggali fenomena secara naturalistik dan menangkap pengalaman subjektif guru dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka (Creswell & Poth, 2018).

Subjek penelitian terdiri dari dua guru PAUD yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka minimal satu semester. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling***,** yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan kemampuan memberikan informasi relevan mengenai implementasi kurikulum, tantangan, dan strategi pembelajaran. Teknik ini umum digunakan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memilih informan yang paling memahami konteks fenomena (Moleong, 2019).

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam**,** observasi nonpartisipan**,** dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat mengeksplorasi data sesuai alur percakapan, namun tetap memiliki pedoman pertanyaan pokok. Observasi dilakukan terhadap aktivitas pembelajaran, interaksi guru–anak, serta pemanfaatan media sesuai prinsip pembelajaran merdeka. Dokumentasi berupa RPPM, RPPH, catatan portofolio anak, serta foto kegiatan pembelajaran digunakan untuk memvalidasi temuan dan memperkaya konteks analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu: (1) reduksi data dengan melakukan seleksi, pengelompokan, dan penyederhanaan data sesuai fokus penelitian; (2) penyajian data dalam bentuk uraian naratif terstruktur yang menggambarkan fenomena

implementasi kurikulum, tantangan guru, serta strategi pembelajaran; dan (3) penarikan kesimpulan secara sistematis berdasarkan pola, hubungan, dan kategori yang muncul selama proses penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014)**.**

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi serta mencocokkan informasi antar-informan. Selain itu, dilakukan *member checking* kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman nyata guru. Keseluruhan proses penelitian mengikuti prinsip etika penelitian, termasuk menjaga kerahasiaan identitas lembaga dan informan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menyajikan gambaran mendalam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan fokus pada pengalaman guru, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang dikembangkan dalam proses pembelajaran. Temuan ini diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan belajar, serta studi dokumen berupa RPPM, RPPH, dan catatan asesmen perkembangan anak. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun guru telah berupaya menerapkan prinsip Kurikulum Merdeka, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi sejumlah kendala struktural dan pedagogis.

1. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Minat dan Kebutuhan Anak

Temuan pertama menunjukkan bahwa guru telah mengadaptasi pembelajaran yang lebih fleksibel, eksploratif, dan berpusat pada anak. Guru mengintegrasikan kegiatan yang memungkinkan anak terlibat secara aktif, seperti kegiatan proyek bertema lingkungan, permainan berbasis sensory play, dan eksplorasi alam. Observasi memperlihatkan bahwa anak diberi kebebasan memilih aktivitas sesuai minat, misalnya memilih jenis permainan sudut, memutuskan bahan yang ingin dieksplorasi, serta berkolaborasi dalam permainan kelompok.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *Developmentally Appropriate Practice (DAP)* yang menekankan

bahwa pembelajaran harus berbasis minat, tahap perkembangan, dan kebutuhan anak (Bredekamp, 2014). Kurikulum Merdeka sendiri menempatkan anak sebagai subjek yang memerlukan ruang eksplorasi mandiri, bukan sekadar penerima instruksi. Temuan ini juga sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis minat pada Kurikulum Merdeka berdampak positif pada kreativitas dan kepercayaan diri anak usia dini (Lestari, 2023).

Namun demikian, guru masih menghadapi kendala teknis terkait pemetaan Capaian Pembelajaran (CP). Guru mengakui bahwa menghubungkan minat anak dengan perencanaan CP serta menyusun asesmen autentik membutuhkan kompetensi pedagogik yang kuat dan waktu persiapan yang cukup. Kondisi ini serupa dengan temuan yang menyebutkan bahwa masalah terbesar guru PAUD dalam Kurikulum Merdeka adalah pemahaman mengenai asesmen otentik dan penyusunan modul ajar yang kontekstual(Suryana, 2022).

2. Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Analisis data menunjukkan bahwa guru menghadapi beberapa tantangan mendasar dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama: sarana, pemahaman kurikulum, dan dukungan lingkungan. Ringkasannya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tantangan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD

No	Jenis Tantangan	Uraian
1	Keterbatasan Sarana	Ketersediaan media pembelajaran, kontekstual terbatas; bahan proyek tidak selalu tersedia di satuan PAUD.
2	Pemahaman Kurikulum	Guru kesulitan memetakan CP, membuat modul ajar dan mengembangkan asesmen autentik sesuai prinsip Merdeka Belajar.
3	Dukungan Lingkungan	Orang tua belum memahami filosofi, Kurikulum Merdeka sehingga kolaborasi orang tua–guru belum maksimal.

Tantangan sarana muncul karena pembelajaran berbasis proyek membutuhkan bahan yang variatif dan kontekstual. Kondisi ini menjadi kendala pada lembaga yang memiliki keterbatasan dana. Temuan ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa banyak satuan PAUD masih mengalami keterbatasan infrastruktur untuk mendukung pembelajaran berbasis eksplorasi (Wulandari & Prasetyo, 2023).

Tantangan berikutnya adalah mengenai pemahaman kurikulum. Guru masih belum sepenuhnya memahami hubungan antara CP, tujuan pembelajaran, asesmen autentik, dan penyusunan modul ajar. Kesenjangan pemahaman ini berdampak pada ketidakkonsistenan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Kondisi ini memperkuat temuan bahwa kemampuan guru PAUD dalam menyusun asesmen autentik pada Kurikulum Merdeka masih tergolong rendah karena kurangnya pelatihan (Sari, 2023).

Tantangan ketiga adalah dukungan lingkungan, terutama keterlibatan orang tua. Beberapa orang tua masih terbiasa dengan pendekatan lama yang lebih menekankan hafalan dan hasil belajar formal. Kondisi ini menyebabkan miskonsepsi bahwa pembelajaran "bermain" dianggap kurang serius. Fenomena ini juga ditemukan dalam penelitian yang menyebutkan bahwa salah satu hambatan penerapan pembelajaran berbasis minat adalah kurangnya pemahaman orang tua terhadap filosofi holistik Kurikulum Merdeka (Ramadhani, 2022).

3. Strategi Guru dalam Mengatasi Keterbatasan

Walaupun menghadapi sejumlah kendala, guru mengembangkan berbagai strategi adaptif dalam pelaksanaan pembelajaran. Strategi ini menunjukkan adanya kreativitas dan fleksibilitas guru dalam menyesuaikan keadaan lapangan dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Pertama, guru memanfaatkan pembelajaran luar ruang sebagai alternatif dari keterbatasan sarana. Aktivitas seperti mengamati tanaman, bermain pasir, dan mengenal lingkungan sekitar menjadi bagian dari modul ajar. Strategi ini selaras dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pengalaman langsung (Kolb, 2014).

Kedua, guru memaksimalkan media berbasis bahan alam dan barang bekas, seperti daun, batu, kardus, dan botol plastik. Penggunaan media sederhana ini tidak hanya mengatasi keterbatasan sarana, tetapi juga menstimulasi kreativitas dan motorik anak. Strategi ini didukung oleh temuan Nurhayati (2021), yang menyatakan bahwa bahan alam dan barang bekas merupakan media yang efektif dan ramah anak dalam pembelajaran PAUD.

Ketiga, guru meningkatkan kompetensi melalui komunitas belajar, baik secara informal (sesama guru) maupun melalui forum KKG PAUD. Guru saling berbagi modul ajar, ide kegiatan, dan pengalaman lapangan. Strategi kolaboratif ini sesuai dengan prinsip *professional learning community* (DuFour, 2011), yang menekankan bahwa peningkatan kualitas guru bergantung pada praktik reflektif dan kerja kolaboratif.

Keempat, guru memperkuat proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang meliputi nilai gotong royong, akhlak mulia, dan kemandirian. Kegiatan seperti berbagi makanan sehat, membersihkan kelas bersama, dan menolong teman dilakukan secara konsisten. Pendekatan ini menunjukkan implementasi nilai-nilai karakter yang menjadi salah satu ciri khas Kurikulum Merdeka.

Pembahasan

Pembahasan penelitian ini menguraikan secara kritis bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD menghadapi dinamika kompleks yang dipengaruhi oleh kesiapan guru, kondisi sarana prasarana, serta dukungan lingkungan belajar. Secara umum, penelitian ini memperlihatkan bahwa guru telah berupaya menerapkan prinsip dasar Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berbasis minat, fleksibilitas kegiatan, dan penekanan pada Profil Pelajar Pancasila. Namun, implementasi tersebut masih belum optimal akibat beberapa hambatan struktural dan pedagogis.

1. Pembelajaran Berbasis Minat Anak dan Kesesuaiannya dengan Teori Perkembangan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru telah mencoba menerapkan pembelajaran berbasis minat dengan melibatkan anak dalam aktivitas eksploratif, seperti bermain alam, proyek tematik, dan kegiatan sensorik. Pendekatan ini

sejalan dengan filosofi *Developmentally Appropriate Practice* (DAP), yang menyatakan bahwa pembelajaran harus mempertimbangkan minat, tahap perkembangan, serta kebutuhan unik setiap anak (Bredekamp, 2014). Di dalam Kurikulum Merdeka, prinsip ini diterjemahkan dalam desain kegiatan yang memberi ruang bagi anak mengembangkan kreativitas dan kemandirian.

Keterlibatan anak dalam pemilihan kegiatan juga mencerminkan transisi dari pembelajaran yang bersifat *teacher-centered* menuju *child-centered learning*. Temuan ini menguatkan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis minat pada Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan kemampuan kreatif dan rasa percaya diri anak usia dini (Lestari, 2023). Dengan demikian, penerapan pembelajaran berbasis minat dapat dipandang sebagai indikator bahwa guru mulai memahami esensi Kurikulum Merdeka.

Namun, problem muncul ketika guru harus mengintegrasikan minat anak dengan Capaian Pembelajaran (CP). Ketika anak memilih aktivitas yang sangat beragam, guru memerlukan kemampuan pedagogik untuk mengaitkan pilihan tersebut dengan tujuan pembelajaran yang spesifik. Hambatan ini juga ditemukan dalam penelitian Suryana (2022), yang menunjukkan bahwa kesenjangan pemahaman guru mengenai asesmen autentik menjadi tantangan terbesar di PAUD.

2. Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka: **Analisis Kesenjangan Struktural dan Pedagogis**

Tantangan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dikategorikan menjadi tiga: keterbatasan sarana, pemahaman kurikulum yang belum merata, dan kurangnya dukungan orang tua.

Pertama, tantangan sarana berkaitan dengan terbatasnya media pembelajaran dan bahan kontekstual. Hal ini berpengaruh pada pelaksanaan proyek yang seharusnya variatif dan memungkinkan anak bereksplorasi. Temuan ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran eksploratif tidak dapat berjalan optimal tanpa dukungan sarana yang memadai (Wulandari & Prasetyo, 2023).

Kedua, pemahaman guru terkait Kurikulum Merdeka masih berada pada tahap adaptasi. Guru masih mengalami kesulitan dalam memetakan CP, menyusun modul ajar, hingga merancang asesmen autentik yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Hal ini menunjukkan adanya *gap* antara tuntutan kurikulum dan kompetensi guru. Penelitian Sari juga menegaskan bahwa sebagian besar guru PAUD belum memahami konsep asesmen autentik, terutama dalam dokumentasi capaian perkembangan anak (Sari, 2023).

Ketiga, rendahnya dukungan lingkungan terutama orang tua menjadi kendala penting. Miskonsepsi orang tua mengenai pembelajaran berbasis bermain menyebabkan munculnya persepsi bahwa Kurikulum Merdeka “terlalu bebas”. Fenomena ini didukung oleh temuan yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman orang tua mengenai filosofi pembelajaran (Ramadhani, 2022),.

Tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka bukan hanya persoalan pedagogik guru, tetapi juga membutuhkan dukungan sistemik dari lembaga dan keluarga.

3. Strategi Adaptif Guru: Implementasi Fleksibilitas Kurikulum

Meskipun menghadapi berbagai hambatan, guru mengembangkan beberapa strategi adaptif yang mencerminkan fleksibilitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Strategi pertama adalah memanfaatkan pembelajaran luar ruang. Kegiatan ini tidak hanya mengatasi keterbatasan sarana, tetapi juga sejalan dengan teori belajar konstruktivistik yang menekankan pengalaman langsung sebagai sumber utama pembelajaran (Kolb, 2014).

Strategi kedua adalah memanfaatkan media berbahan alam dan barang bekas. Penggunaan bahan sederhana seperti daun, batu, kardus, atau botol plastik tidak hanya ekonomis tetapi juga meningkatkan kreativitas anak. Pendekatan ini mendukung temuan yang menyatakan bahwa media berbahan alam efektif meningkatkan aspek kognitif dan motorik anak usia dini (Nurhayati, 2021).

Strategi ketiga adalah penguatan komunitas belajar guru melalui diskusi informal maupun forum formal seperti KKG PAUD. Guru saling berbagi pengalaman, modul ajar, dan teknik asesmen. Strategi ini sejalan dengan konsep *Professional Learning Community* (PLC) yang dikemukakan DuFour (2011), bahwa peningkatan kompetensi guru membutuhkan kolaborasi dan refleksi berkelanjutan, bukan hanya pelatihan searah.

Strategi keempat adalah penguatan Projek Profil Pelajar Pancasila (P5). Dengan menyisipkan nilai gotong royong, akhlak mulia, dan kemandirian, guru membantu anak menumbuhkan karakter sejak dini. Hal ini sejalan dengan tujuan besar Kurikulum Merdeka yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademik tetapi juga pembentukan karakter holistik anak usia dini.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada satuan PAUD memberikan peluang besar bagi terwujudnya pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada anak, dan selaras dengan prinsip perkembangan holistik. Guru telah berupaya menerapkan pembelajaran berbasis minat, memberikan ruang eksplorasi, serta mengintegrasikan nilai Profil Pelajar Pancasila dalam aktivitas sehari-hari. Namun demikian, proses implementasi masih menghadapi berbagai kendala, baik secara struktural maupun pedagogis.

Kendala utama yang muncul meliputi keterbatasan sarana pembelajaran, pemahaman guru yang belum merata terhadap konsep Kurikulum Merdeka seperti pemetaan Capaian Pembelajaran (CP) dan asesmen autentik, serta rendahnya dukungan orang tua yang masih memiliki persepsi tradisional mengenai pendidikan anak usia dini. Faktor-faktor tersebut menyebabkan penerapan Kurikulum Merdeka belum berjalan secara optimal meskipun semangat guru untuk beradaptasi telah terlihat.

Di sisi lain, guru mengembangkan berbagai strategi adaptif yang menunjukkan kemampuan reflektif dan kreatif dalam mengatasi hambatan. Penggunaan pembelajaran luar ruang, pemanfaatan media berbahan alam dan barang bekas, kolaborasi dalam komunitas belajar guru, serta

penguatan Projek Profil Pelajar Pancasila menjadi langkah strategis yang berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka pada PAUD sangat dipengaruhi oleh kesiapan kompetensi guru, dukungan lembaga, serta pemahaman orang tua terhadap filosofi pembelajaran holistik. Implementasi kurikulum ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas PAUD apabila didukung oleh pelatihan berkelanjutan, penyediaan sarana yang memadai, dan kolaborasi erat antara guru, sekolah, dan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Bredekamp, S. (2014). *Effective practices in early childhood education: Building a foundation*. Pearson.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE.

Direktorat PAUD. (2023). *Pedoman pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada PAUD*. Direktorat Jenderal PAUD.

DuFour, R. (2011). *Professional learning communities at work: Best practices for enhancing student achievement*. Solution Tree Press.

Hapsari, R. D., & Widodo, A. (2022). Kesiapan guru PAUD dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 115–128.

Hurlock, E. B. (2011). *Child development* (6th ed.). McGraw-Hill.

Juliani, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada PAUD dan tantangan kolaborasi dengan orang tua. *Jurnal Golden Age*, 7(1), 45–56.

Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Pedoman pengembangan pembelajaran PAUD*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Pearson Education.

Lestari, A. (2023). Pembelajaran berbasis minat dalam Kurikulum Merdeka di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 21–33.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

NAEYC. (2020). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs*. National Association for the Education of Young Children.

Nurhayati, S. (2021). Penggunaan bahan alam dan barang bekas dalam pembelajaran PAUD. *Jurnal Kreativitas Anak Usia Dini*, 3(2), 89–97.

Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2012). *Human development* (12th ed.). McGraw-Hill.

Ramadhani, T. (2022). Pemahaman orang tua tentang pembelajaran holistik pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3098–3110.

Rohmah, L. (2022). Dampak pembelajaran berbasis proyek pada kreativitas anak usia dini. *Jurnal Anak Cerdas*, 2(1), 33–40.

Sari, M. (2023). Tantangan guru PAUD dalam menyusun modul ajar pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 101–112.

Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill.

Suryana, D. (2022). Problematika implementasi Kurikulum Merdeka pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 56–70.

Wulandari, R., & Prasetyo, A. (2023). Ketersediaan sarana PAUD dalam menunjang pembelajaran eksploratif Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 13(1), 77–90.